

Pengembangan Model Kurikulum *Grass Roots* Berbasis Ahlisunnah Waljamaah dalam Peningkatkan Mutu Pendidikan Raudlatul Athfal

Mumu Muzayyin Maq¹, Fitriyah Nurdianah², Ardi Dwi Susandi³

Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

mumu@unucirebon.ac.id¹, fitriyafadwa22@gmail.com², dwisusandiardi@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran model pengembangan kurikulum grass roots berbasis ahlisunnah waljamaah (Aswaja) pada tingkat pendidikan Raudlatul Athfal (RA). Model kurikulum untuk peningkatan mutu pendidikan di Raudlatul Athfal (RA) di Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model R & D. Produk utama pada penelitian ini adalah buku model kurikulum grass roots. Produk tersebut kemudian diuji kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan sehingga model kurikulum yang dikembangkan terbukti dapat meningkatkan mutu pendidikan Raudlatul Athfal (RA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kurikulum dinyatakan valid oleh para ahli sehingga dapat diujicobakan untuk mengetahui kepraktisan dan keefektifannya. Untuk mengetahui kepraktisan dan keefektifan model kurikulum dilakukan ujicoba lapangan. Setelah dilakukan ujicoba lapangan diperoleh hasil bahwa keterlaksanaan model kurikulum termasuk dalam kategori tinggi sehingga model kurikulum sudah memenuhi kriteria kepraktisan. Kemudian respon siswa dalam termasuk dalam kriteria positif dan kualitas mutu pendidikan termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model kurikulum sudah memenuhi kriteria keefektifan. Oleh sebab itu, model grass roots berbasis ahlisunnah waljamaah (Aswaja) telah memenuhi semua kriteria kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan suatu model kurikulum.

Kata kunci: Pengembangan; Kurikulum; Grass Roots; Aswaja.

Abstract: This study aims to provide an overview of the grass roots curriculum development model based on ahlisunnah waljamaah (Aswaja) at the Raudlatul Athfal (RA) education level. A curriculum model for improving the quality of education in Raudlatul Athfal (RA) in Leuwimunding District, Majalengka Regency. The research method used in this research is the R&D model. The main product in this study is the grass roots curriculum model book. The product is then tested for validity, practicality, and effectiveness so that the curriculum model developed is proven to improve the quality of education for Raudlatul Athfal (RA). The results showed that the curriculum model was declared valid by experts so that it could be tested to determine its practicality and effectiveness. To determine the practicality and effectiveness of the curriculum model, field trials were conducted. After conducting field trials, the results show that the implementation of the curriculum model is in the high category so that the curriculum model meets the criteria for practicality. Then the students' responses were included in the positive criteria and the quality of education was included in the high category. It can be concluded that the curriculum model has met the criteria for effectiveness. Therefore, the grass roots model based on ahlisunnah waljamaah (Aswaja) has met all the criteria for the validity, practicality, and effectiveness of a curriculum model.

Keywords: Development; Curriculum; Grass Roots; Aswaja



Article History:

Received: 06-12-2020

Revised : 24-12-2020

Accepted: 09-01-2021

Online : 18-01-2021



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Support by:  Crossref

A. Pendahuluan

Pengembangan kurikulum dan penyeleksian konten adalah isu kritis untuk sistem pendidikan di seluruh dunia (Laanements & Ruubel (2014). Pengembangan kurikulum pada suatu lembaga pendidikan memiliki banyak intervensi yang rasional dan normatif serta sesuai kebutuhan dari berbagai pihak (Arifin, 2016; Fajri et al., 2019; Yuen, B., & Byrom, 2018). Untuk mencapai sebuah idealitas dan kualitas pendidikan serta perkembangan pendidikan secara makro diperlukan pengembangan kurikulum pendidikan yang cocok. Hal tersebut karena konteks model kurikulum dapat menentukan efektivitas sebuah kurikulum yang diterapkan pada suatu tingkat pendidikan tertentu (Fajri et al., 2019; Nurrohmah, 2018).

Berbagai permasalahan dalam pengembangan kurikulum sekolah seperti terbatasnya keterlibatan *stakeholder*, kualitas sumberdaya manusia dan pendampingan kurikulum yang masih terbatas (Wahzudik et al., 2018). Kurikulum yang selama ini diterapkan pada Raudlatul Athfal (RA) masih belum memberikan hasil yang maksimal bagi peningkatan kualitas mutu pendidikan. Hal ini terjadi karena model kurikulum sebelumnya masih banyak memiliki kekurangan. Berdasarkan hasil observasi pada Raudlatul Athfal (RA) di Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka bahwa belum maksimal dalam melakukan pengembangan model kurikulum sesuai visi dan misi lembaga (Mubarak, 2013). Sesuai dengan peranan dan fungsinya bahwa kurikulum sebagai program kegiatan yang terencana, hasil belajar, reproduksi kultural dan agenda rekonstruksi sosial (Bahri, 2011). Oleh sebab itu maka perlu adanya pengembangan model kurikulum yang baru sehingga peningkatan kualitas mutu pendidikan menjadi lebih maksimal.

Salah satu pengembangan kurikulum yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas mutu pendidikan adalah model kurikulum *grass roots* dengan pendekatan *ahlisunnah waljamaah* (Aswaja). Hal ini karena pengembangan model kurikulum *grass roots* dengan pendekatan *ahlisunnah waljamaah* (Aswaja) ini berorientasi pada sebuah produk kurikulum yang berdasarkan pada kebutuhan perkembangan peserta didik sehingga akan dapat digunakan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan di lembaga Raudlatul Athfal (RA) (Redhiana, 2014). Selain itu juga Konsep pendekatan *ahlisunnah waljamaah* (Aswaja) menekankan pada pendidikan karakter bagi para siswa sehingga model kurikulum ini diharapkan cocok diterapkan pada Raudlatul Athfal (RA).

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian pengembangan model kurikulum *grass roots* berbasis *ahlisunnah waljamaah* (Aswaja) dalam peningkatan mutu pendidikan Raudlatul Athfal (RA) di Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menciptakan model pengembang kurikulum *grass roots* berbasis *ahlisunnah waljamaah* (Aswaja) dalam peningkatan mutu pendidikan Raudlatul Athfal (RA) di Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model R & D (Hamzah, 2020; Sugiyono, 2011). Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan model kurikulum *grass roots* berbasis *ahlisunnah waljamaah* yang valid, praktis, dan efektif dalam peningkatan mutu pendidikan raudlatul athfal. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah buku model kurikulum *grass roots* berbasis *ahlisunnah waljamaah*. Adapun subjek dalam penelitian ini

adalah Raudlatul Athfal (RA) Nurul Ulum untuk ujicoba awal (ujicoba I) dan Raudlatul Athfal (RA) Nurul Iman untuk ujicoba lapangan (ujicoba II) di kabupaten majalengka.

Langkah-langkah pada penelitian ini terdiri dari 1) analisis kebutuhan, pada langkah ini peneliti melakukan observasi melalui kuesioner dan studi dokumentasi untuk mendapatkan data primer komponen kurikulum yang digunakan oleh lembaga pendidikan Raudlatul Athfal (RA), dokumentasi bertujuan mendapatkan data sekunder sebagai pendukung dalam implementasi kurikulum, dan wawancara mendalam bertujuan untuk mengumpulkan data primer terkait dengan pelaksanaan kurikulum dan sarana-prasarana penunjang kurikulum kemudian setelah itu peneliti melakukan studi pustaka terkait dengan kurikulum; 2) pengembangan desain awal, pada langkah ini peneliti mendesain model kurikulum yang dikembangkan berupa draf buku; 3) validasi draf buku model kurikulum, pada langkah ini peneliti melakukan uji validasi kepada tiga orang validasi yang dianggap layak; 4) merevisi hasil validasi, pada langkah ini peneliti memperbaiki draf buku kurikulum berdasarkan saran dari para validator; 5) ujicoba awal, pada langkah ini peneliti melakukan praktek buku kurikulum pada satu sekolah di Kabupaten Majalengka; 6) merevisi hasil ujicoba awal, pada langkah ini peneliti merevisi draf model buku kurikulum sesuai dengan hasil pelaksanaan ujicoba; 7) ujicoba lapangan, pada langkah ini peneliti melakukan praktek kembali draf model buku kurikulum yang telah direvisi pada ujicoba sebelumnya; 8) membuat model buku kurikulum final, pada langkah ini peneliti membuat model buku kurikulum final dari hasil pengembangannya.

Kriteria kualitas kurikulum yang diharapkan pada penelitian ini adalah bahwa model kurikulum yang dikembangkan memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif. Model kurikulum yang dikembangkan dikatakan valid jika hasil penilaian dari validator termasuk dalam kriteria valid sehingga produk yang dihasilkan dapat diujicobakan. Model kurikulum yang dikembangkan dikatakan praktis jika keterlaksanaan model kurikulum yang dikembangkan termasuk dalam kategori tinggi. Model kurikulum yang dikembangkan dikatakan efektif jika respon siswa berada dalam kategori minimal positif dan mutu pendidikan termasuk dalam kategori tinggi.

Instrumen yang digunakan untuk melihat tingkat kevalidan model kurikulum yang dikembangkan yaitu lembar validasi yang diberikan kepada validator. Kemudian jenis instrumen kepraktisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan keterlaksanaan model kurikulum yang dikembangkan. Adapun instrumen keefektifan yang digunakan dalam penelitian ini adalah anget respon siswa dan angket tentang mutu pendidikan.

kriteria kevalidan model kurikulum yang dikembangkan ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Kevalidan Model Kurikulum yang Dikembangkan

| Skor | Kriteria | Arti |
|-------------------------|-------------|--------------------------------------|
| $3,0 \leq V_r \leq 4,0$ | Valid | Produk dapat diujicobakan |
| $2,0 \leq V_r < 3,0$ | Cukup Valid | Masih ada bagian kecil yang direvisi |
| $1,0 \leq V_r < 2,0$ | Tidak Valid | Produk revisi total |

Kriteria kepratisan model kurikulum yang dikembangkan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Tingkat Keterlaksanaan Model Kurikulum yang Dikembangkan

| Skor | Kategori | | | kriteria |
|-------------------------------|----------------|----------------------|----------------|----------|
| $3,0 \leq \bar{P}_r \leq 4,0$ | Tingkat tinggi | keterlaksanaan model | praktis | |
| $2,0 \leq \bar{P}_r < 3,0$ | Tingkat sedang | keterlaksanaan model | Kurang praktis | |
| $1,0 \leq \bar{P}_r < 2,0$ | Tingkat rendah | keterlaksanaan model | Tidak praktis | |

Kriteria respon siswa ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Respon Siswa

| Skor | Kriteria |
|-------------------------------|----------------------------|
| $2,5 \leq \bar{R}_i \leq 4,0$ | Respon siswa ke i positif |
| $1,0 \leq \bar{R}_i < 2,5$ | Respon siswa ke i negative |

Kriteria yang digunakan untuk mengukur mutu pendidikan ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 5. Kriteria Tingkat Mutu Pendidikan

| Interal Skor | Kategori |
|---------------------------|---------------|
| $85\% \leq MP \leq 100\%$ | Sangat Tinggi |
| $75\% \leq MP < 85\%$ | Tinggi |
| $55\% \leq MP < 75\%$ | Rendah |
| $0\% \leq MP < 55\%$ | Sangat Rendah |

C. Temuan dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, model kurikulum yang dikembangkan menurut penilaian validator memperoleh skor 3,40 artinya bahwa model kurikulum tersebut termasuk dalam kategori valid sehingga produk dapat diujicobakan. Kemudian untuk keterlaksanaan model kurikulum memperoleh skor 3,56 artinya bahwa model kurikulum tersebut termasuk dalam kategori tingkat keterlaksanaan model tinggi sehingga model kurikulum yang dikembangkan dikatakan praktis. Kemudian untuk respon siswa memperoleh skor 3,25 artinya bahwa respon siswa positif terhadap model kurikulum yang dikembangkan. Untuk tingkat mutu pendidikan memperoleh nilai 82% artinya bahwa tingkat mutu pendidikan berada pada kategori tinggi. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa model kurikulum yang dikembangkan sudah memenuhi kriteria keefektifan. Setelah dilakukan pengembangan dapat diketahui hasil pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Pengembangan Kurikulum RA

| No | Komponen dalam Kurikulum RA | Hasil Uji | Hasil Uji | Hasil Akhir |
|----|-----------------------------|------------|------------|-------------|
| | | Coba I | Coba II | |
| | | Presentase | Presentase | Presentase |
| 01 | Nilai moral agama | 20% | 25% | 30% |
| 02 | Fisik motorik | 10% | 10% | 13% |
| 03 | Kognitif | 5% | 10% | 15% |
| 04 | Bahasa | 12.5% | 13% | 15% |
| 05 | Sosial emosional | 15% | 15% | 15% |
| 06 | Seni | 12.5% | 12.5% | 13% |

Berdasarkan Hasil dari penelitian di atas, dikatakan bahwa adanya perubahan isi dalam kurikulum terutama dalam pengembangan karakter siswa. penerapan karakter siswa tingkat Raudlatul Athfal perlu ditambahkan dalam hal pengenalan pembiasaan dalam berbuat kebaikan dan sikap bekerja sama. Temuan tersebut sesuai dengan penelitian Kadiyono (2012) bahwa dalam pengembangan kurikulum harus membudayakan 5 S di lingkungan sekolah yaitu salam, sapa, senyum, sopan dan salaman.

Pada dasarnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi psikomotorik), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), afektif/sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Haryono, Subkhan, E., & Widhanarto (2017), bahwa dalam pengembangan kurikulum harus dapat mencetak manusia yang memiliki karakter kuat, terampil, kreatif, inovatif, dan kompetensi. Pengembangan dalam kurikulum Raudlatul Athfal berdasarkan tinjauan usia dini dari perkembangan anak terhadap materi yang akan diajarkan kepada anak didik. Selain itu juga bahwa pengembangan kurikulum disusun dengan memperhatikan aspek fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi anak. Dengan aspek-aspek tersebut maka akan menumbuhkan sistem pembelajaran yang santai, permisif, dan akrab (Suprihatin, 2017). Pada faktor lain, pengembangan juga perlu memperhatikan kesesuaian dengan tingkat perkembangan anak. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum harus memperhatikan berbagai macam faktor agar dapat bermanfaat dalam pembelajaran di kelas (Alsubaie, 2016; Laanements, U., & Ruubel, 2014). Faktor tersebut terutama pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa karena kemampuan tersebut diperlukan pada abad 21 ini (Susandi et al., 2018; Susandi, Sa'dijah, et al., 2019; Susandi, Sa'Dijah, et al., 2019). Pengembangan kurikulum pada penelitian ini disusun berdasarkan kebutuhan perkembangan peserta didik yang dikombinasikan dengan basis nilai-nilai aswaja baik terhadap guru maupun siswa selaku pelaksana kurikulum. Dimana hasil analisis kebutuhan atau *assesmen* yang diperoleh dikembangkan yang disesuaikan atas dasar perkembangan anak usia dini jenjang RA kemudian diawasi (Yuen & Byrom, 2018). Selain itu juga pengembangan kurikulum harus disusun oleh beberapa prinsip (Susilo, 2016).

Rentangan anak usia dini menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan dalam kurikulum PAUD, bahwa pendidikan PAUD dilaksanakan pada usia 0-8 tahun. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia

Nomor 792 Tahun 2018 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudlatul Athfal pada bagian Bab II tentang Kurikulum butir C prinsip pengembangan kurikulum ditegaskan bahwa prinsip pengembangan kurikulum Raudlatul Athfal berpegang pada pembentukan sikap spiritual dan sosial, mempertimbangkan fitrah, tahapan tumbuh kembang anak, potensi, bakat, minat dan karakteristik anak. Oleh karena itu, dalam penelitian ini bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Raudlatul Athfal (RA) di kecamatan Leuwimunding dalam mengembangkan kurikulumnya disesuaikan dengan perkembangan, pembentukan sikap spritual dan sosial anak usia dini. Perkembangan anak usia dini berada pada masa emas/*golden age*, maksudnya yaitu masa dimana anak akan cepat tanggap dan mudah menyerap, menerima apa yang dilihat dan dibiasakannya.

Kurikulum pendidikan Raudhatul Athfal bahwa kaitannya dengan pencapaian kemampuan anak dilakukan melalui kegiatan belajar sambil bermain dengan memasukan basis aswaja dengan menggunakan berbagai metode dan teknik yang sesuai dengan cara belajar anak. Pendekatan nilai-nilai aswaja yang terus dikembangkan dalam hal pembiasaan dengan berbagai aktivitas anak. Nilai yang dikembangkan dalam hal ini ialah nilai tata krama dan pendalaman nilai-nilai keagamaan yang berbasis aswaja. Pengembangan kurikulum dalam pembelajaran diterapkan melalui bermain, belajar dengan melakukan, belajar melalui indranya, belajar dengan gerakan, belajar dengan dukungan penuh, belajar sesuai taraf perkembangan, nilai-nilai aswaja yang dikembangkan dalam hal ini dengan cara penghayatan dan pengamalan kegiatan sehari-hari. Namun dalam pelaksanaannya terjadi banyak hambatan. Hal tersebut terjadi karena adanya pelaksanaan yang tidak sesuai dengan kurikulum yang telah dikembangkan (Kastawi, N.S., Widodo, S., & Mulyaningrum, 2017; Maria, J., Ananda, N.K., 2014; Subagiyo, 2014).

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model kurikulum dinyatakan valid oleh para ahli sehingga dapat diujicobakan. Kemudian keterlaksanaan model kurikulum termasuk dalam kategori tinggi sehingga model kurikulum sudah memenuhi kriteria kepraktisan. Kemudian respon siswa dalam termasuk dalam kriteria positif dan kualitas mutu pendidikan termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model kurikulum sudah memenuhi kriteria keefektifan. Oleh sebab itu, pengembangan model kurikulum *grass roots* berbasis ahlisunah waljamaah telah memenuhi tingkat valid, praktis, dan efektif dalam peningkatan mutu pendidikan raudlatul athfal. Hal ini karena model kurikulum Kurikulum ini mempunyai ciri khas dan karakteristik tersendiri dalam pengembangannya yang memfokuskan pada aspek pembentukan sikap spiritual dan sosial, mempertimbangkan fitrah, tahapan tumbuh kembang anak, potensi, bakat, minat dan karakteristik anak yang dikaitkan dengan nilai-nilai aswaja.

Pendidikan Raudhatul Athfal sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan embrio pendidikan moral generasi dan pembentukan karakter anakdidik dan pengenalan nilai Islami pada anak sejak usia dini. Pembelajaran yang diterapkan pada anak usia dini dengan menggunakan konsep belajar sambil bermain, belajar sambil berbuat, dan belajar melalui stimulasi. Berdasarkan hasil uji coba dalam pengembangan kurikulum terdapat peningkatan nilai akhir pada komponen dalam kurikulum RA yaitu nilai moral agama, fisik motorik, kognitif, bahasa dan seni. Dalam pengembangan kurikulum Raudhatul Athfal merujuk pada fitrah anak dalam pertumbuhannya dan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan pertumbuhannya. Pengembangan kurikulum berpegang pada pembentukan sikap spiritual dan sosial. Selain itu juga Mempertimbangkan fitrah, tahapan tumbuh kembang anak, potensi, bakat, minat, dan karakteristik anak. Pengembangan Kurikulum Raudhatul Athfal berbasis nilai aswaja ini disusun berdasarkan nilai-nilai Islami berasaskan nilai-nilai ahlisunnah waljamaah

dan ditunjang dengan nilai-nilai pedagogis. Pengembangan kurikulum dilakukan pada inti pokok materi kurikulum pendidikan yang disusun dan dikembangkan secara berkelanjutan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Kemenristek Dikti yang telah memberikan dana Hibah penelitian sehingga dapat membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Alsubaie, M. A. (2016). Curriculum Development: Teacher Involvement in Curriculum Development. *Journal of Education and Practice*, 7(9).
- Arifin, Z. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar Indonesia dalam Globalisasi Ekonomi ASEAN. *Jurnal Al-Qodiri*, 10(2).
- Bahri, S. (2011). DAN TUJUANNYA. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15–34.
- Fajri, K. N., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2019). Proses pengembangan kurikulum. *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 35–48.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian & Pengembangan : Research and Development, Uji Produk Kuantitatif dan Kualitatif Proses dan Hasil: Vol. Literasi N*.
- Kadiyono. (2012). Pengembangan kurikulum sdsn di sekolah dasar muhammadiyah boja. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 13–24.
- Kastawi, N.S., Widodo, S., & Mulyaningrum, E. . (2017). Kendala dan Implementasi Kurikulum 2013 di Jawa Tengah dan Strategi Penanganannya. *Indonesian Journal of Curriculum and Ed-ucational Technology Studies*, 5(2), 66–76.
- Laanements, U., & Ruubel, K. . (2014). Curriculum Development: Content, Contexts, and Language Learning in Estonia. *European Journal of Curriculum Studies*, 1(1).
- Maria, J., Ananda, N.K., & S. (2014). Kesiapan Impelementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Studi Kasus Di SMK Muhammadiyah 2 Metro). *Jurnal Mana-jemen Mutu Pendidikan*, 2(1), 57–69.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang: Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mubarak, R. (2013). Pengembangan kurikulum sekolah dasar. *Madrasah*, 5(2), 25–48.
- Nurrohmah, S. (2018). Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional, April*, 32–44.
- Peraturan Menteri Agama RI (2018). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor792 Tahun 2008, tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudlatul Athfal*. Jakarta : Kementerian Agama RI.
- Redhiana, D. (2014). Pengembangan Kurikulum pada Aspek Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang Berbasis Lingkungan Hidup melalui Pendekatan Sainifik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dinamika*, 6(2), 215–234.
- Subagiyo, L. & S. (2014). Implemen-tasi Kurikulum 2013 Pada Jenjang SD, SMP, SMA dan SMK di Kalimantan Timur Tahun 2013/2014. *Jurnal Pancaran*, 3(4), 131–144.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Bandung : Alfabeta*.
- Suprihatin. (2017). Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1).
- Susandi, A. ., Sa'dijah, C., Asari, A. R., & Susiswo, S. (2018). *Error Analysis on Prospective Teacher in Solving the Problem of Critical Thinking Mathematics with Apos Theory*. 218(ICoMSE 2017), 71–75. <https://doi.org/10.2991/icomse-17.2018.13>
- Susandi, A. D., Sa'dijah, C., As'ari, A. R., & Susiswo. (2019). What error happened to inferences of senior high school students using mathematical critical thinking ability? *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(9).

- Susandi, A. D., Sa'Dijah, C., Rahman As'Ari, A., & Susiswo. (2019). Students' critical ability of mathematics based on cognitive styles. *Journal of Physics: Conference Series*, 1315(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1315/1/012018>
- Susilo, J. (2016). Pengembangan Kurikulum Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Jurnal Deiksis*, 3(1).
- Wahzudik, N., Budisantoso, H. T., & Sulistio, B. (2018). *Indonesian Journal of Curriculum Kendala dan Rekomendasi Perbaikan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Menengah Kejuruan*. 6(2), 87–97.
- Yuen, B., & Byrom, T. (2018). School-Based Curriculum Development as Reflective Practice: A Case study in Hong Kong. *Curriculum Perspectives*.